

PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021

Ummi Azizah¹, Eko Hadi Siswanto^{2(*)}

¹Program Studi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Abstract

The Influence of Deferred Tax Assets, Tax Planning, and Leverage on Earnings Management in the Consumer Goods Industrial Sector on the IDX in 2017-2020. Under the guidance of Eko Hadi Siswanto. This study aims to examine how the effect of Deferred Tax Assets, Tax Planning and Leverage on Earnings Management partially or simultaneously. This study uses secondary data in the form of financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange website. This research method uses quantitative research methods with data processing using Excel and SPSS 25 program. The results of this study are (1) Deferred Tax Assets have a positive and insignificant effect on Earnings Management; (2) Tax Planning has a positive and insignificant effect on Earnings Management; (3) Leverage has a negative and significant effect on Earnings Management; (4) Deferred tax assets, Tax Planning, and Leverage together affect Earnings Management with a coefficient of determination of 17.8%.

Kata Kunci: pengaruh, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, *leverage*, manajemen laba, sektor industri barang konsumsi.

Informasi Artikel:

Dikirim: 12 Juli 2022

Ditelaah: 10 Agustus 2022

Diterima: 20 Agustus 2022

Dipublish: 30 September 2022

Juli-Desember 2022, Vol. 11 (2): hlm 221-236

©2022 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.

All rights reserved.

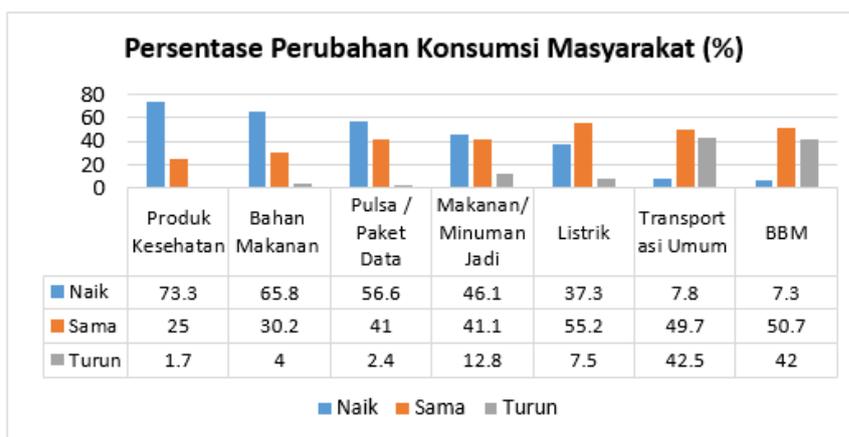
(*) Korespondensi: ummiiazizah90@gmail.com (A. Umami), eko.hs31@gmail.com (E. Hadi Siswanto)

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara berkembang yang masih mengandalkan perpajakan sebagai sumber pendapatan utamanya. Salah satu cara pemerintah menghasilkan uang yang dimaksudkan untuk membiayai pengeluaran dan pembangunan nasional adalah melalui pajak. Namun, sejak pandemi Covid 19 pendapatan pajak tahun 2020 menurun dibandingkan dengan tahun 2019. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2020, penerimaan pajak tahun 2020 diperkirakan 15% di bawah target APBN. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) menyatakan hingga 23 Desember 2020 85,65 persen dari tujuan APBN atau Rp 1.019,56 triliun dihimpun dari pajak. Jumlah tersebut lebih kecil dari pendapatan pajak sebesar Rp 1.312,4 triliun per 30 November 2019 (Kompas.com). Sebagai sumber utama penerimaan negara, pemerintah telah berupaya menjaga stabilitas dan mendorong penerimaan pajak dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memungkinkan pemerintah (dalam hal ini Direktorat Pajak) untuk memenuhi tujuan dari target penerimaan perpajakan yang ditetapkan.

Selain penerimaan pajak yang menurun akibat dari dampak pandemi Covid-19 dunia usaha juga menghadapi persaingan yang ketat di pasar global, khususnya manufaktur di industri sektor barang konsumsi. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan untuk menghentikan penyebaran Covid-19 dilaporkan berdampak pada tingkat mobilitas penduduk, menurut (Katadata.co.id). Selain itu, ini mempengaruhi bagaimana pendapatan dan pola konsumsi masyarakat. Berikut adalah data persentase perubahan konsumsi masyarakat yang terjadi pada tahun 2020.

Persentase Perubahan Konsumsi Masyarakat (%) Tahun 2020



Gambar 1.1 Persentase Perubahan Konsumsi Masyarakat

Sumber: Katadata.co.id

Berdasarkan informasi pada gambar di atas menunjukkan bahwa, pandemi COVID-19 mengubah cara individu memenuhi kebutuhan mereka akan makanan dan kesehatan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan konsumsi produk kesehatan naik 73,3%, bahan makanan naik sebesar 65,8%, pulsa/paket data naik sebesar 56,6%, makanan dan minuman naik sebesar 46,1%, listrik naik sebesar 37,3%. Sementara

penggunaan angkutan umum mengalami peningkatan sebesar 7,8% dan Bahan Bakar Minyak hanya meningkat sebesar 7,3%. Konsumsi makanan, obat-obatan, dan pulsa melonjak lebih dari 50%.

Produk kesehatan, bahan santapan, pulsa ataupun kuota internet, hidangan cepat saji serta minuman menggambarkan 5 produk paling atas dengan persentase transformasi konsumsi paling tinggi. Penulis memilih sektor industri barang konsumsi selaku objek riset ini sebab produk yang dihasilkan pada industri ini bersifat *consumable* serta mempunyai tingkatan penjualan yang besar serta dapat mempengaruhi perkembangan industri manufaktur.

Karena dampak lain yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 yang tidak terduga juga telah menyebabkan krisis ekonomi, praktik bisnis dalam situasi ini juga terpengaruh. Dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia meliputi terganggunya pada sistem korporasi yang berujung pada depresiasi mata uang, volatilitas pasar keuangan, dan pelarian capital flight. Mengingat situasi pandemi yang sedang terjadi, bisnis perlu mengambil pendekatan yang lebih proaktif untuk perencanaan, mengembangkan kebijakan ekonomi dan strategi bisnis yang efektif. Setiap keputusan keuangan yang diambil berdampak pada pilihan lain yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan juga dapat mengatur keuangan dengan lebih efektif. Dengan kata lain, strategi manajemen keuangan perusahaan harus menjamin kelangsungan operasinya, yang tercermin dalam tingkat profitabilitasnya. Karena pendapatan digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen, manajemen bertanggung jawab atas informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu Putra (2019) menyatakan istilah manajemen laba memungkinkan manajemen bertindak untuk kepentingannya. Sehingga, penulis tertarik menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh untuk manajemen laba.

Djamaluddin (2008: 58) dalam Putra (2019) manajemen laba mengatakan peraturan perpajakan berbeda dengan akuntansi komersial, yang menjadikan koreksi fiskal positif serta negatif. Koreksi negatif menimbulkan terbentuknya kewajiban pajak tangguhan, serta koreksi positif menimbulkan terbentuknya aset pajak tangguhan. Bagi Waluyo (2008: 217) dalam Putra (2019) aset yang perbandingan waktunya menghasilkan koreksi positif yang menyebabkan beban pajak bagi akuntansi komersial yang lebih kecil dibandingkan beban pajak bagi undang-undang perpajakan merupakan definisi aset pajak tangguhan. Bagi Putra (2019) bonus serta beban politis terpaut besarnya industri mendesak manajemen tingkatkan aset pajak tangguhan, sehingga memotivasi manajemen guna mempraktikkan manajemen laba. Studi yang dilaksanakan oleh Putra (2019) meyakinkan bila aset pajak tangguhan mempunyai pengaruh atas manajemen laba. Sebaliknya bagi Chahyani (2018) mengetahui jika aset pajak tangguhan tidak mempunyai pengaruh atas manajemen laba.

Menurut Baradja, dkk (2017) dalam Setyawan et al (2021), perencanaan pajak menjadi aspek berikutnya yang memberikan pengaruh dalam praktik manajemen laba. Perencanaan pajak adalah seperangkat strategi guna mengatur akuntansi serta keuangan industri secara legal dengan cara meminimalkan kewajiban pajak tanpa

melanggar hukum (secara hukum). Karena pajak merupakan faktor dalam mengurangi laba yang tersedia, maka tujuan perencanaan pajak ialah untuk meminimalkan beban pajak dengan menggunakan peraturan yang terdapat guna meminimalkan penghasilan setelah pajak. Semakin besar tingkat perencanaan pajak, semakin besar kemungkinan industri guna menerapkan manajemen laba. Sutrisno et al (2018) mendapatkan bahwa perencanaan pajak mempunyai pengaruh atas manajemen laba. Sementara riset yang dilakukan oleh Setyawan et al (2021) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh atas manajemen laba.

Selain perencanaan pajak yang diduga bisa pengaruhi manajemen laba leverage juga diyakini selaku aspek yang dapat pengaruhi manajemen laba. Riset ini sejalan dengan riset menurut Afrizal (2018) yang mengungkapkan jika pada saat perseroan mempunyai *leverage* yang besar, maka perseroan lebih memilah guna menerapkan manajemen laba sebab perusahaan takut tidak akan sanggup melunasi utangnya tepat waktu serta tidak akan sanggup memenuhi tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, rasio *leverage* menggambarkan tingkat risiko perusahaan dalam kaitannya dengan kepemilikan utangnya. Riset yang dilakukan oleh Afrizal (2018) mendeteksi bahwa terdapat pengaruh *leverage* atas manajemen laba. Sebaliknya menurut Suyoto & Dwimulyani (2019) menemukan jika tiak terdapat pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Memahami teori keagenan berarti menyadari hubungan keagenan kontraktual yang ada antara prinsipal dan agen. Korelasi ini berkembang ketika terjadinya satu atau lebih prinsipal (penanam modal/pemilik) mempergunakan orang lain yang disebut sebagai agen untuk memberikan jasa manajemen perusahaan atas nama prinsipal (investor/pemilik). Dalam praktik perusahaan, penanam modal atau pemilik perusahaan disebut sebagai prinsipal sedangkan manajemen diwakili oleh agen.

Menurut Jensen & Meckling (1976) mengatakan teori keagenan mendefinisikan bahwa asimetri informasi disebabkan karena adanya hubungan antara prinsipal dan manajemen. Situasi ini dapat menyebabkan moral hazard, di mana manajer menempatkan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan prinsipal yang bertujuan untuk memberikan manajer lebih banyak informasi. Kedua pihak, yaitu principal dan agen akan menanggung upaya pengurangan untuk mengatasi permasalahan atau konflik yang telah diuraikan dapat menimbulkan biaya keagenan.

Karena konflik kepentingan dan asimetri informasi, manajer (agen) tergoda untuk memberikan informasi palsu kepada pemilik (prinsipal). Ketika manajer menggunakan teknik dan taktik akuntansi, mereka mencoba untuk memanipulasi, menyembunyikan, dan mengubah statistik laporan keuangan.

Teori Akuntansi Positif

Proses penerapan keahlian, pemahaman, pengetahuan, dan pemakaian kebijakan akuntansi yang sangat pas guna mendapati suasana masa depan tertentu adalah contoh pemahaman teori akuntansi positif. Bagi Watt & Zimmerman (1986) dalam Putra (2019) pertumbuhan teori akuntansi positif tidak lepas dari ketidakpuasan terhadap teori normatif.

Perpindahan dari pendekatan normatif ke pendekatan positif dilatarbelakangi oleh tiga faktor utama: 1) Pendekatan normatif didasarkan pada asumsi yang tidak benar, sehingga secara empiris validitasnya tidak bisa dianalisis secara empiris; 2) Alih-alih menekankan kekayaan masyarakat secara keseluruhan, Strategi tipikal menyoroti kekayaan investor individu; 3) Pendekatan normatif membatasi atau mengizinkan distribusi modal ekonomi secara maksimal di pasar modal, karena data akuntansi dapat menjadi alat manajemen untuk mendistribusikan sumber daya ekonomi yang efektif di masyarakat dalam ekonomi pasar.

Aset Pajak Tangguhan

Aset yang muncul ketika perbandingan peralihan diakui yang menyebabkan penyesuaian positif dan kewajiban pajak pada pembukuan perusahaan lebih rendah tentang peraturan perpajakan menurut Waluyo (2008:217) dalam Putra (2019). Menurut Astuti et al (2017) jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan dan kerugian yang dibawa ke depan sebagai akibat dari penyesuaian sementara yang dapat dikurangkan di masa depan keduanya dianggap sebagai aset pajak tangguhan (diperoleh melalui koreksi positif), sesuai dengan PSAK Nomor 46 yang secara eksklusif menarangkan mengenai aset pajak tangguhan.

Kewajiban dan aset pajak tangguhan dapat berkembang dalam skenario berikut, menurut Timuriana (2015) dalam Putra (2019): 1) Jika penghasilan sebelum pajak melebihi penghasilan kena pajak, kewajiban pajak akan melebihi jumlah kena pajak, sehingga menghasilkan pajak tangguhan kewajiban berdasarkan Jurnal Ilmu dan Penelitian Akuntansi edisi Juli 2019; 2) Sebaliknya, jika laba sebelum pajak lebih kecil dari penghasilan kena pajak, maka beban pajaknya juga lebih kecil daripada aset pajak tangguhan yang diperoleh pada saat terutangnya pajak. Pajak penghasilan tangguhan dapat ditentukan dengan mengalikan perbedaan temporer dengan tarif pajak yang berlaku. Perbedaan temporer dan tarif pajak pembalikannya merupakan aset pajak tangguhan. Hal ini senada dengan Astuti et al yang menjelaskan terdapat beberapa penjelasan Pertama, karena prinsip perpajakan dan kredit pajak yang diungkapkan memiliki hubungan langsung. Pengelolaan PSAK No. 46 korporasi untuk penghapusan perpajakan adalah faktor lain, karena data tersebut pertama kali dipublikasikan pada tahun 2001.

Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2015) dalam Suyoto & Dwimulyani (2019) mendefinisikan perencanaan pajak sebagai suatu proses pengorganisasian perusahaan bagi WPOP dan badan usaha dengan menerapkan berbagai macam strategi yang berbeda sesuai dengan persyaratan undang-undang perpajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak seminimal mungkin.

Perencanaan pajak merupakan tahap awal dalam melakukan manajemen laba, menurut Suandy (2008). Pada titik ini, jenis penghematan pajak terbaik untuk bisnis dipilih setelah menyusun dan meneliti undang-undang perpajakan. Perencanaan pajak umumnya berusaha untuk menurunkan kewajiban pajak.

Untuk menerapkan agar beban pajak dan menghasilkan pendapatan setelah pajak dengan memanfaatkan peraturan yang ada, karena pajak merupakan elemen dalam mengurangi laba yang tersedia yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham dan diinvestasikan kembali. Hal ini merupakan tujuan dari perencanaan pajak. Kewajiban perpajakan dapat diminimalkan dengan beberapa cara, termasuk menjaga kepatuhan pajak dan pelanggaran pajak.

Strategi perencanaan pajak berikut ini dapat diterapkan baik secara lokal maupun internasional: (1) Menghindari tarif pajak tertinggi dengan menggunakan arbitrase bunga dan kerugian, investasi; (2) Mempercepat pengakuan penerimaan penerimaan (khususnya PPN); (3) Mengalokasi wajib pajak dan tahun pajak; (4) Digunakan guna pembayaran pajak; (5) Pemaksimalan eksklusif pajak (misalnya, dengan mendirikan tempat untuk melakukan pelayanan jasa). Hal ini selaras dengan Suyoto & Dwimulyani (2019) Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh data yang berbeda, tetapi mungkin juga terkait dengan berkurangnya kemampuan manajer untuk terlibat dalam perencanaan pajak yang sudah diatur dalam undang-undang perpajakan saat ini.

Leverage

Perusahaan menggunakan *leverage* sebagai bentuk pembiayaan utang untuk mendanai asetnya. *Leverage* ditentukan dengan membagi jumlah hutang dengan jumlah aset. Menurut Nugroho (2011) dalam Afrizal (2018) skala *leverage* adalah rasio dalam laporan keuangan untuk dapat menilai besarnya pembiayaan utang yang dimiliki suatu perusahaan dengan keahlian perusahaan yang diperlihatkan dalam modal serta mengungkapkan sebagian aset untuk dijadikan sebagai jaminan utang. Ketika total hutang perusahaan melebihi total asetnya, maka perusahaan dianggap tidak solvabe yang merupakan tanda dari *leverage* yang tinggi.

Sebagaimana dikemukakan Sartono (2010:257) dalam Suyoto & Dwimulyani (2019) *leverage* adalah ukuran seberapa besar ketergantungan suatu perusahaan kepada kreditur untuk membayar asetnya. Untuk pembiayaan aset, perusahaan berkapitalisasi besar sangat bergantung pada pinjaman eksternal. Perusahaan berkapitalisasi besar juga menginvestasikan lebih banyak dana dalam manajemen aset. Pemanfaatan sumber daya dan aset perusahaan dengan biaya tetap untuk memaksimalkan potensi keuntungan pemegang saham adalah definisi lain dari *leverage* yang selaras dengan temuan Oktaviani & Ivan (2018).

Manajemen Laba

Menurut Agustia (2013) dan Gustita Arnawati Putri (2021) mengacu pada aktivitas manajemen pendapatan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan tetapi sebenarnya tidak dicapai oleh perusahaan. Seorang manajer dapat memutuskan untuk menggunakan berbagai pendekatan pelaporan keuangan untuk

manajemen laba jika hal tersebut dapat membantu mencapai tujuannya atau meminimalkan kerugian yang dilaporkan.

Karena investor lebih mudah memperkirakan nilai perusahaan, manajemen laba di satu sisi dianggap efektif sementara di sisi lain dianggap manipulatif. Berdasarkan Putri (2015) dalam Gustita Arnawati Putri (2021) Manajemen laba menjadi taktik yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk secara sadar memalsukan angka laba. Tujuan utama dari pengelolaan laba adalah untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham kepada manajemen.

Gambar 1. menggambarkan luasnya upaya ini berdasarkan tinjauan literatur yang disebutkan di atas. Berikut adalah asumsi yang dibuat dalam riset ini:

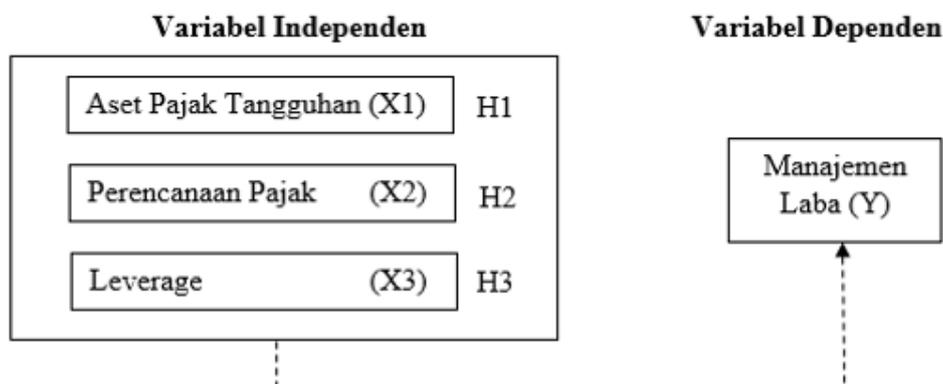
H1: Manajemen laba dipengaruhi oleh aset pajak tangguhan.

H2: Perencanaan pajak berdampak pada Manajemen Laba.

H3: Manajemen laba dipengaruhi oleh *Leverage*.

H4 : Semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh atas manajemen laba.

Gambar 1. Kerangka pemikiran



Sumber: Data Penelitian yang diolah (2022)

METODE

Metode kausal dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan metode kausal menurut Sugiyono (2013:37) dalam Santi & Wardani (2018) adalah untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggabungkan teknik kuantitatif dengan pendekatan kausal. Tujuan pendekatan kausal adalah untuk menemukan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Manajemen Laba

Manajemen dapat mengubah laba setiap saat dengan menggunakan teknik yang disebut manajemen laba. Penelitian ini mengukur manajemen laba melalui versi modifikasi dari model *discretionary accruals* (DA) Jones (1995). Penelitian yang disebutkan dalam penelitian ini dilakukan oleh Afrizal (2018) dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Aset Pajak Tangguhan

Jumlah pajak penghasilan masa depan yang akan terutang setelah dikurangi perbedaan temporer dan sisa kompensasi disebut sebagai aset pajak tangguhan. Penelitian Putra (2019) dirujuk oleh penulis dengan menggunakan rumus:

$$APT_{it} = \Delta \text{ Aset Pajak Tangguhan }_{it} / \text{ Aset Pajak Tangguhan }_t$$

Perencanaan Pajak

Mengetahui perencanaan pajak menjadi salah satu cara untuk menentukan besarnya pajak dan potensi pengurangan pajak disebut dengan perencanaan pajak. Perencanaan pajak dievaluasi menggunakan Tarif Retensi Pajak (TRR) sesuai dengan Wild et al (2004) dalam Sutrisno et al (2018) dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$TRR_{it} = \text{ Net Income }_{it} / \text{ Pretax Income (EBIT) }_{it}$$

Leverage

Banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan ditunjukkan dengan tingkat *leverage*. Rasio utang terhadap aset dilakukan untuk menghitung *leverage*. Sesuai dengan penelitian Afrizal (2018), rumus berikut digunakan untuk melakukan penelitian ini:

$$\text{Leverage} = \text{ Utang } / \text{ Aktiva}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Karena Tabel 1 menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki kontribusi normal. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan data penelitian telah terpenuhi. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, pada tabel di bawah memiliki nilai sejumlah 0,200 lebih tinggi dari 0,005.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.173
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.078
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder diolah oleh SPSS versi 25, 2022

Uji Multikolinearitas

Ditentukan bahwa variabel aset pajak tangguhan tidak mempunyai indikasi multikolinearitas karena mempunyai nilai *tolerance* sejumlah 0,950 > 0,10 dengan nilai VIF-nya 1,057 < 10. Ditentukan bahwa variabel perencanaan pajak tidak mempunyai indikasi multikolinearitas karena mempunyai nilai *tolerance* sejumlah 0,965 > 0,10 dan nilai VIF-nya 1,037 < 10. Ditentukan bahwa variabel *leverage* tidak mempunyai indikasi multikolinearitas, karena nilai *tolerance* sejumlah 0,958 > 0,10 dan nilai VIF-nya 1,044 < 10. Hasil ini ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11025.081	15175.620		.726	.471		
	X1	.136	.135	.126	1.002	.321	.950	1.052
	X2	-1.096	2.006	-.068	-.547	.587	.965	1.037
	X3	-1.407	.366	-.480	-3.845	.000	.958	1.044

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Sekunder diolah oleh SPSS versi 25, 2022

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson, seperti yang ditampilkan dalam tabel 4.3 adalah 2,315. Dalam tabel tersebut menggambarkan bahwa nilai tabel Durbin-Watson dengan $n = 56$ dan $k = 3$ oleh karena itu, didapat nilai dL sejumlah 1,4581 dan dU sejumlah 1,6830.

Jadi nilai $4 - dU = 4 - 1,6830 = 2,317$. Dapat dibuktikan jika tidak adanya tanda uji autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.178	4.857	2.315

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

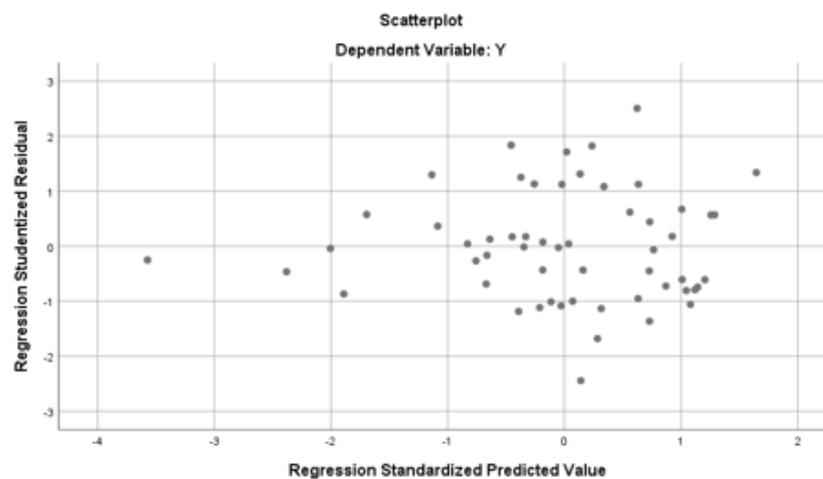
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah SPSS versi 25, 2022

Uji Heteroskedastisitas

Sumbu y yang terlihat pada grafik 1. memiliki bentuk asimetris, dengan titik-titik tersebar di atas dan di bawah nol. Penjelasan tersebut mengartikan jika penelitian ini tidak menunjukkan adanya tanda-tanda heteroskedastisitas.

Grafik 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah SPSS versi 25, 2022

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.081	.620		.726	.471		
	X1	.136	.135	.126	1.002	.321	.950	1.052
	X2	-1.096	2.006	-.068	-.547	.587	.965	1.037
	X3	-1.407	.366	-.480	-3.845	.000	.958	1.044

Sumber: Data Sekunder diolah oleh SPSS versi 25, 2022

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat menunjukkan bentuk regresi linier adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,081 + 0,136 + -1,096 + (-1,407) + e$$

- Nilai konstanta berdasarkan tabel 4. yaitu 0,081 menyatakan jika variabel yang telah diungkapkan, seperti aset pajak tangguhan (X_1), perencanaan pajak (X_2), dan *leverage* (X_3) memiliki nilai 0, maka pada tabel tersebut manajemen laba (Y) mempunyai nilai sejumlah 0,081.
- Nilai Koefisien variabel aset pajak tangguhan mempunyai nilai positif sejumlah 0,136. Dengan kata lain, setiap kenaikan aset pajak tangguhan (X_1) mengakibatkan peningkatan manajemen laba (Y) sebesar 0,136% atau 13,6%;
- Nilai Koefisien variabel perencanaan pajak memiliki nilai negatif sebesar -1,096. Dengan kata lain, setiap penurunan perencanaan pajak (X_2) menyebabkan penurunan manajemen laba (Y) sebesar -1,096 atau -109,6%.
- Nilai koefisien variabel *leverage* memiliki nilai negatif sebesar -1,407. Dengan kata lain, setiap penurunan *leverage* (X_3) menyebabkan penurunan manajemen laba (Y) sebesar -1,047 atau -140,7%

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.472 ^a	.223	.178	4.857

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Sekunder diolah oleh SPSS versi 25, 2022

Menurut data koefisien determinasi populasi sampel di atas, ditemukan *adjusted R Square* sebesar 0,178 atau 17,8%. Pajak tangguhan (X_1), perencanaan pajak (X_2), dan *leverage* (X_3) memiliki daya penjelas sebesar 17,8% terhadap variabel manajemen laba (Y). Sisanya 82,2% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.177	3	7.059	4.963	.004 ^b
	Residual	7.662	52	1.397		
	Total	9.839	55			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data Sekunder diolah oleh SPSS versi 25, 2022

Tabel 6. menunjukkan dalam penelitian ini mempunyai nilai populasi (n) sebanyak 56 dengan variabel penelitian yang berjumlah (k) 3 dengan nilai substansial sebanyak 0,05. Sehingga, dapat ditentukan F tabel yang terdapat pada kolom dfl memiliki nilai 2 dan untuk F tabel dalam kolom dfl sebanyak 53. Sehingga dapat diperoleh nilai 3,172 merupakan nilai yang diperoleh dari F tabel.

Uji simultan (Uji F) menghasilkan nilai F yang dihitung sejumlah 4,963 dan nilai substansial 0,004. Nilai F-tabel sebesar 3,172 dengan taraf signifikansi 0,05 lebih besar dari nilai F-tabel ($4,963 > 3,172$) dengan taraf signifikansi 0,004. Sebagaimana dapat diamati hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage* semuanya mempengaruhi manajemen laba untuk saat bersamaan.

Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 7. Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.081	1.620		.726	.471
	X1	.136	.135	.126	1.002	.321
	X2	-1.096	2.006	-.068	-.547	.587
	X3	-1.407	.366	-.480	-3.845	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Sekunder diolah oleh SPSS versi 25, 2022

a. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Karena tabel tersebut menunjukkan bahwa signifikansi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap laba adalah $0,321 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $1,002 < 2,007$ yang menunjukkan tidak adanya pengaruh aset pajak tangguhan dengan manajemen laba, maka dapat disimpulkan hipotesis pada uji parsial ditolak.

b. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Dapat disimpulkan hipotesis pada uji parsial ditolak, karena tabel tersebut menunjukkan bahwa signifikansi pengaruh perencanaan pajak $0,587 > 0,05$ dan

nilai t hitung $-0,547 < 2,007$, yang memiliki arti perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh atas manajemen laba.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada uji parsial diterima, karena tabel tersebut menunjukkan bahwa signifikansi *leverage* $0,000 < 0,05$ serta nilai t hitung $-3,845 > 2,007$, yang memiliki arti bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh *leverage*.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Studi dengan nilai H_1 $0,321 > 0,05$ dan nilai t estimasi $1,002 < 2,007$ pada tingkat signifikansi 5% berasal dari temuan uji t aset pajak tangguhan. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak dipengaruhi oleh manajemen laba, membuktikan bahwa aset tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,05.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Evelyn R.R. Silalahi dan Vlorentina Ginting (2022), yang tidak mengidentifikasi akibat dari aset pajak tangguhan dengan manajemen laba. Penelitian Yogi Purnama Putra dan Kurnia (2019) yang menemukan jika adanya dampak dari aset pajak tangguhan dengan manajemen laba dengan tidak didukung oleh temuan alam penelitian ini.

2. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Nilai uji sebesar 0,587 yang diperoleh dari hasil uji t untuk perencanaan pajak pada taraf signifikansi 5%, H_2 menghasilkan nilai $0,587 > 0,05$ serta nilai t hitung $0,547 < 2,007$. Sehingga dapat disimpulkan tidak adanya dampak antara perencanaan pajak dengan manajemen laba, sebagaimana terlihat dari fakta bahwa aset pajak tangguhan menghasilkan nilai lebih tinggi dari 0,05.

Temuan penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Yogi Purnama Putra dan Kurnia (2019), yang tidak menemukan pengaruh yang jelas dari perencanaan pajak atas manajemen laba. Penelitian Mohamad Sutrisno, Inayah Adi Sari, dan Yanti Puji Astuti (2018) yang mengungkapkan jika perencanaan pajak memiliki dampak dengan manajemen laba dengan arah koefisien positif tidak didukung oleh temuan dalam penelitian ini.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Penelitian sebesar 0,000 didapat berdasarkan uji t untuk perencanaan pajak pada taraf signifikansi 5%, H_3 memiliki nilai $0,000 < 0,05$ serta nilai t hitung $-3,845 < 2,007$. Sehingga dapat disimpulkan *leverage* dipengaruhi oleh manajemen laba, sebagaimana terlihat dari fakta bahwa *leverage* memiliki nilai lebih kecil dari 0,05.

Temuan penelitian ini selaras dengan Franky Afrizal (2018) menemukan jika manajemen laba jelas dipengaruhi oleh *leverage*. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Mohamad Sutrisno, Inayah Adi Sari, dan Yanti Puji Astuti (2018) yang menyatakan jika *leverage* tidak berdampak pada manajemen laba.

4. Pengaruh Aset Pajak Tanggahan, Perencanaan Pajak, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Pengujian ini menemukan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara signifikan oleh aset pajak, perencanaan pajak, dan *leverage*. Temuan ini berdampak dengan uji F yang mendapatkan F hitung sejumlah 4,963 dengan nilai signifikan sejumlah 0,004. Dengan melihat nilai signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ hingga berdasarkan analisa uji simultan (uji f) nilai signifikan yang sebesar $0,004 < 0,05$ yang mengartikan jika variabel aset pajak tanggahan, perencanaan pajak, serta *leverage* secara simultan mempunyai dampak yang sesuai terhadap manajemen laba. Sehingga dapat digambarkan aset pajak tanggahan, perencanaan pajak, dan *leverage* memiliki pengaruh yang secara bersamaan atas manajemen laba dengan koefisien determinasi 17,8%.

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Pengaruh Aset Pajak Tanggahan, Perencanaan Pajak, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2017-2020:

1. Selama periode 2017 hingga 2020 manajemen laba pada industri barang konsumsi yang tercatat di BEI dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh aset pajak tanggahan.
2. Perencanaan pajak mempengaruhi manajemen laba secara positif dan tidak signifikan di industri barang konsumsi yang tercatat di BEI dari 2017 hingga 2020.
3. Dari tahun 2017 sampai dengan 2020 terdapat pengaruh yang besar dan negatif atas manajemen laba untuk sektor barang konsumsi yang tercatat di BEI.
4. Aset pajak tanggahan, perencanaan pajak, dan *leverage* memiliki pengaruh yang bersamaan atas manajemen laba.

SARAN

Saran-saran berikut dapat dibuat oleh para peneliti sehubungan dengan temuan-temuan di atas, yaitu:

1. Investor diharapkan untuk lebih berhati-hati ketika menentukan perusahaan mana yang akan diinvestasikan.
2. Manajemen laba seharusnya tidak menjadi perhatian bagi perusahaan besar dan kecil untuk melakukan tindakan tersebut, karena investor dan pemerintah membutuhkan informasi yang tepat untuk mengambil langkah selanjutnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penulis memberi masukan untuk menambah atau mengganti variabel lain, menambah referensi atau informasi terkait penelitian yang dapat dijadikan bahan rujukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, F. (2018). Pengaruh Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jom Feb*, 1(1), 1-15.
- Astuti, R. T., Candra, Y. T. A., & Kadari. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Prima Ekonomika*, 8(2).
- Chahyani, N. (2018). PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PROFITABILITAS DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 1(1), 1-7.
- Gustita Arnawati Putri, A. N. R. (2021). *MONOGRAF PENGARUH LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE* (Andriyanto (ed.)). Jawa Tengah: Lakeisha.
- Jensen, C. M., & Meckling, H. W. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I. Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights, firm. In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305-360.*
- Kompas.com. 26 Desember 2020. Babak Belur APBN 2020: Penerimaan Pajak Anjlok, Pengeluaran Meroket. Diakses pada 20 April 2022. Babak Belur APBN 2020: Penerimaan Pajak Anjlok, Pengeluaran Meroket (kompas.com).
- Katadata.co.id. 1 September 2020. Kebutuhan Kesehatan Meningkatkan Selama Pandemi. Diakses pada tanggal 18 April 2020. Kebutuhan Kesehatan Meningkatkan Selama Pandemi - Infografik Katadata.co.id.
- Oktaviani, S., & Ivan, A. S. (2018). PENGARUH LEVERAGE DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA. 39-37, 66, עלון הגנטע. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 8(7), 1-21. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2278>
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11-24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum, W. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 2(02), 169-178. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v2i02.126>

- Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak* (M. Teresa (ed.); 4th ed.). Salemba Empat.
- Sutrisno, M., Sari, I. A., & Astuti, yanti puji. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Permana*, 10(I), 132-148.
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Leverage dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai variabel Moderasi. *Prociding Seminar Nasional Pakar Ke-2*, 2.15.1-2.15.9.